

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian dan karakter individu sejak usia dini. Dalam tradisi intelektual Arab dan Islam, Hafizh Ibrahim melalui syairnya “*Diwan Hafiz Ibrahim*” mengungkapkan bahwa sosok ibu kerap diibaratkan sebagai *madrasah al-ula*, yaitu sekolah pertama bagi anak dalam menyerap berbagai nilai moral, etika, serta prinsip-prinsip dasar kehidupan (Ibrahim, 1948). Sebagaimana dalam buku “*Sekolahnya Manusia*,” Munif Chatib menekankan bahwa pendidikan yang efektif tidak dimulai dari ruang kelas, melainkan dari rumah, di mana orang tua khususnya ibu, berperan sebagai pendidik pertama dan utama (Chatib, 2009). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah an-Nahl ayat 78, berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Kementerian Agama RI, 2019).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, bahwasannya: “Allah mengeluarkan kalian dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian Dia memberikan pendengaran untuk mendengar, penglihatan untuk melihat, dan hati agar kalian dapat memahami, berpikir, dan merenung, agar dengan semua itu kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya tersebut” (Katsir, 1999).

Berdasar pada tafsir QS. An-Nahl ayat 78 tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam memberikan dasar teologis yang kuat atas setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah, tanpa pengetahuan apapun, dan

memperoleh ilmu melalui proses pembelajaran. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt menganugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk mengenal dunia dan memahami nilai-nilai kehidupan. Namun, potensi tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan peran aktif dari lingkungan terdekat, terutama keluarga sebagai pendidik pertama dan utama.

Setiap anak dalam pandangan Islam dilahirkan dengan membawa potensi fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk menerima kebenaran dan beriman kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ
كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ ، هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ؟
ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ : فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada seorang pun bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan di atas fitrah (agama yang lurus). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang melahirkan anaknya dalam keadaan utuh (tidak ada cacat), apakah kalian menemukan ada yang terpotong hidung atau telinganya?"* Kemudian Abu Hurairah membaca ayat: *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. Ar-Rum: 30)*. Hadis Riwayat Muslim, dalam *Shahih Muslim* no. 2658 (Al-Albani, 2005).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa fitrah manusia, atau sifat dasar setiap individu adalah kecenderungan alami untuk mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah, serta menerima kebenaran ajaran tauhid (keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah). Fitrah ini bukanlah sesuatu yang datang belakangan, melainkan sudah ditanamkan Allah sejak awal penciptaan manusia. Dengan kata lain, setiap manusia lahir dengan potensi untuk mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan, dan pengakuan

ini merupakan bagian dari sifat dasar mereka yang telah ditetapkan sejak di alam ruh.

Adapun menurut pandangan sosiologi, pendidikan anak dalam keluarga merujuk pada proses di mana anak mengalami sosialisasi dan pembentukan kepribadian dalam lingkungan keluarga, yang dianggap sebagai unit sosial dasar (Bales & Parsons, 1956). Sedangkan dalam kacamata psikologi, keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak, karena pada tahap awal inilah dasar perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral terbentuk (Papalia et al., 2014). Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya merupakan proses internalisasi nilai, tetapi juga sebuah proses sosial dan psikologis yang kompleks.

Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pelopor pendidikan nasional Indonesia, dalam bukunya "*Kumpulan Karangan Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama-Pendidikan,*" mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari proses pendidikan yang terjadi secara alami dan berkesinambungan, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum memasuki dunia pendidikan formal (Dewantara, 1980).

Berdasar pada definisi pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hajar Dewantara, dapat dikatakan bahwa orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang secara langsung membentuk karakter, kebiasaan, dan pola pikir anak sejak usia dini. Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara mengangkat pentingnya keluarga sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, tempat di mana benih-benih kecerdasan, karakter, dan kebajikan pertama kali ditumbuhkan.

Sementara itu, seorang psikolog dan pakar parenting Indonesia (Elly Risman) dalam karyanya "*Parenting ++*" menggarisbawahi bahwa proses pendidikan anak seyogianya berakar dari sistem pengasuhan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, yang dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi yang konstruktif, serta keteladanan orang tua. Ia

memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling fundamental bagi anak, tempat di mana nilai-nilai moral, prinsip-prinsip kehidupan, serta ketangguhan emosional mulai ditanamkan dan dibentuk sejak usia dini (Musa et al., 2016).

Pandangan Elly Risman menegaskan bahwa pendidikan anak sejatinya berakar dari lingkungan keluarga, di mana rumah menjadi ruang awal pembentukan jati diri anak. Dalam proses ini, orang tua memainkan peran sentral sebagai pendidik utama yang tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga secara aktif membentuk fondasi karakter, menumbuhkan kecerdasan emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral yang akan membimbing anak dalam menjalani kehidupan. Sejak usia dini, anak perlu mendapatkan sentuhan pengasuhan yang penuh cinta, keteladanan, dan komunikasi yang membangun, karena dari sinilah proses pendidikan yang utuh dan bermakna mulai dibentuk.

Anak adalah sosok peniru yang hebat atas semua yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya mencakup hal apapun yang anak-anak lihat, rasakan, dan dengar akan mereka catat sampai menjadi jejak dalam hidup mereka (Amaliati, 2020). Maka pendidikan di rumah menjadi lingkungan pendidikan yang paling penting, karena di sana anak mendapat pendidikan dan bimbingan langsung dari orang tuanya (Tatik Sutarti, 2018).

Pendidikan di rumah merupakan landasan pembentukan karakter anak, mengingat kepribadian anak berkembang secara optimal dalam keluarga yang harmonis, didukung dengan pola asuh yang bijaksana, kondisi ekonomi yang stabil, dan budaya keluarga yang positif (Haryanti & Danik Prahastiwi, 2024). Hal ini sebagaimana dalam (Saputra, 2021) pendidikan di rumah ialah landasan pendidikan anak selanjutnya, dalam artian keluarga merupakan landasan pendidikan yang pertama dan terpenting karena segala pengetahuan, kecerdasan, intelektualitas, dan minat seorang anak diperoleh pertama kali dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya, pendidikan yang diberikan keluarga sangat mempengaruhi masa depan anak (Rizka Nur Faidah et.al., 2024).

Karena anak adalah tunas, potensi, dan penerus generasi muda untuk mewujudkan impian perjuangan negeri ini. Anak-anak akan memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup bangsa di waktu yang akan datang (Haryanti, 2017).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh cara keluarga memperlakukannya, dan karakter seseorang mulai terbentuk sejak kecil, sehingga peran keluarga sangat signifikan (Malta et al., 2022). Hal ini sebagaimana dalam (Romdoni et al., 2023) bahwa membentuk keluarga merupakan naluri dasar bagi manusia, Islam telah menyiapkan berbagai panduan untuk mengatur naluri tersebut, yakni panduan untuk membangun keluarga agar tercipta generasi yang berkualitas, umat yang akan meneruskan perjuangan para pendahulunya. Mengingat tujuan mendidik anak dalam Islam adalah untuk menjaga jiwanya agar tumbuh menjadi seorang yang lebih baik, yang dapat menjalani kehidupan dengan penuh kasih sayang (Syafrida Siregar, 2017). Karenanya, tugas orang tua adalah menjaga, menguatkan, dan mengarahkan anak agar tetap dalam keimanan, sehingga mereka tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab dan tidak lalai terhadap tujuan hidupnya (Lutfiah, 2019).

Pendidikan dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak (Andhika, 2021). Namun, dalam banyak kasus, pendidikan anak di rumah sering diabaikan, sehingga menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Sebagaimana yang terjadi pada era modern ini, tidak sedikit orang tua yang menganggap bahwa tugas mendidik anak sepenuhnya berada di tangan guru. Akibatnya, banyak anak mengalami kesenjangan dalam perkembangan karakter dan akademik mereka (Ulfah, 2020).

Saat ini, semakin banyak perilaku atau kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan tubuh dan memiliki efek buruk pada iman, moral, kesehatan mental, dan pikiran anak-anak (Norhabibah, 2023). Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah. Kesibukan pekerjaan membuat banyak

orang tua sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar atau sekadar berbicara tentang keseharian mereka (Purwasih, 2021).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap degradasi moral dan rendahnya kualitas pendidikan di tengah masyarakat yang semakin terpuruk. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kemerosotan moral dari berbagai arah. Beberapa faktor yang berperan dalam hal ini antara lain kemiskinan yang menimpa sebagian keluarga, konflik antara orang tua, perceraian, kurangnya aktivitas positif bagi remaja, pergaulan yang buruk, perlakuan kasar dari orang tua, paparan terhadap tontonan berisi kekerasan dan pornografi, meningkatnya angka pengangguran, kelalaian orang tua dalam mendidik anak, serta kondisi di mana anak menjadi yatim (Nashih Ulwan, 2020).

Selain itu, ada pula kasus di mana orang tua terlalu menekan anak dengan harapan akademik yang tinggi. Mereka menuntut nilai sempurna tanpa memahami potensi dan minat anak. Tekanan ini sering kali membuat anak mengalami stres, kehilangan motivasi belajar, bahkan menjauh dari orang tuanya (Graciani Hidajat & Dwifandra Putri, 2024). Masalah lainnya adalah perbedaan pola asuh dalam keluarga. Tidak jarang, ayah dan ibu memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula (Adnan, 2018).

Pada era globalisasi yang penuh kontradiksi ini, batas-batas serta hakikat nilai, tujuan, dan makna terus dipertanyakan keberadaannya. Akibatnya, kehidupan masyarakat mengalami ketidakpastian dan kekacauan, di mana terjadi tumpang tindih antara kebutuhan dan gaya hidup, serta antara kesadaran dan dorongan hawa nafsu. Kondisi tersebut akhirnya menggeser peran ruang-ruang pendidikan serta sistem pendidikan secara keseluruhan (Hair, 2024). Sebagaimana (Biedinger, 2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang kualitasnya berada satu standar deviasi di bawah

rata-rata cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan rumah dengan kualitas rata-rata atau lebih tinggi.

Jika masalah-masalah ini dibiarkan, maka pendidikan anak tidak akan berjalan secara optimal. Keluarga perlu menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam mendidik anak. Orang tua harus menjadi teladan, mendukung perkembangan anak sesuai dengan minat dan bakatnya, serta menciptakan lingkungan yang harmonis agar anak tumbuh dengan baik, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial (Subagia, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyadari dan memahami tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan fisik dasar kepada anak-anak, serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, agar mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan sehat, baik secara fisik maupun spiritual (Norhabibah, 2023). Mengingat orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping dalam pendidikan anak-anak mereka, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Maka perlu bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka, sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif kepada anak-anak dalam proses belajar (Widodo, 2020).

Kajian tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga telah menjadi topik utama dalam bidang pendidikan dan psikologi (Qosim & Safitry, 2021). Para ahli dan pemikir telah menyampaikan berbagai perspektif mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter serta kepribadian anak melalui metode pengasuhan dan pendidikan dalam lingkungan keluarga (Bornstein & Leventhal, 2015). Berbagai penelitian telah mengkaji konsep pendidikan anak dalam keluarga dari beragam sudut pandang. Beberapa di antaranya menyoroti peran orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan prinsip pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Abdullah et al., 2014). Dalam kitab tersebut,

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak harus mencakup lima aspek utama, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, serta penerapan hukuman secara proporsional (Nashih Ulwan, 2020).

Kajian terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga (Isnaini et al., 2022). Membahas mengenai pendidikan anak, Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad* menjelaskan bahwa keluarga merupakan bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam membentuk dan mengembangkan pribadi anak (Nashih Ulwan, 2020). Beliau menjelaskan dengan sangat rinci terkait bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya, pedoman mendidik anak dalam *Tarbiyatul Aulad* ini dianggap penulis cukup efisien. Sebagaimana pernyataan (Rohman, 2018) yang mengatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang cendekiawan kontemporer yang telah berperan penting dalam pemikiran Islam tentang pendidikan anak dari sudut pandang menyeluruh yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Selain itu, salah satu tokoh barat yang juga memiliki perhatian serupa dengan Abdullah Nashih Ulwan terkait pendidikan anak dalam keluarga adalah Dorothy Law Nolte. Menurutnya, keluarga merupakan tempat belajar anak yang paling dominan. Salah satu model yang paling dipelajari oleh anak adalah orang tuanya. Anak bagaikan spon, dia akan mengingat apa saja yang orang tua lakukan dan apa saja yang orang tua katakan. Anak akan terus belajar dari orang tuanya sepanjang waktu, dengan atau tanpa disadari orang tuanya (Law Nolte & Harris, 2016).

Dorothy Law Nolte dikenal melalui puisinya yang terkenal, *Children Learn What They Live*, yang mengilustrasikan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan karakter anak. Dorothy Law Nolte menegaskan bahwa anak cenderung meniru serta menyerap nilai-nilai yang mereka alami di lingkungan keluarga (Law Nolte & Harris, 2016). Sejumlah penelitian telah meneliti dampak dari puisi

Dorothy Law Nolte dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak, terutama dalam memahami peran lingkungan keluarga yang positif dalam membentuk kepribadian anak (Riayaturoby, 2016).

Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte merupakan tokoh yang memiliki perhatian penuh terhadap pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan merupakan ulama yang berasal dari Syiria, sedangkan Dorothy Law Nolte merupakan konselor keluarga yang berasal dari California. Abdullah Nashih Ulwan lahir pada tahun 1928, sedangkan Dorothy Law Nolte lahir pada tahun 1924 (Hadi, 2011). Usia keduanya tidak terlampau jauh, namun perbedaan agama dan kewarganegaraan tentu berdampak terhadap pola pendidikannya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengintegrasikan kedua konsep tersebut menjadi suatu pengembangan atau teori baru bagi orang tua maupun calon orang tua, dengan harapan pendidikan anak dalam keluarga menjadi lebih holistik dan harmonis, mencakup aspek spiritual, moral, dan psikologis.

Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, akan tetapi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte sejalan dalam menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak (Hadi, 2011). Abdullah Nashih Ulwan lebih menitikberatkan pada aspek religius dan spiritual dalam pendidikan anak, sedangkan Dorothy Law Nolte lebih menyoroti faktor psikologis serta lingkungan emosional yang mendukung.

Upaya menggabungkan kedua pemikiran ini dapat menghasilkan pendekatan pendidikan anak yang lebih menyeluruh, di mana anak tidak hanya dibesarkan dengan fondasi nilai-nilai keagamaan yang kokoh, tetapi juga dalam lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Pendidikan yang menyatukan aspek spiritual, moral, dan emosional ini berpotensi membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kepercayaan diri, serta mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat (Utomo & Rizqa, 2024). Dengan mengintegrasikan kedua konsep ini, orang tua dapat menciptakan pola pendidikan anak yang lebih

menyeluruh dan seimbang, mencakup aspek spiritual, moral, serta psikologis.

Kajian terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan masa kini. Kedua tokoh ini menawarkan pendekatan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak secara utuh. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia sejak dini sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak, sementara Dorothy Law Nolte menyoroti pentingnya suasana emosional yang sehat dan penuh kasih sayang dalam keluarga. Dalam dunia modern yang sering kali diwarnai oleh kekeringan spiritual dan ketidakstabilan emosional, pendekatan keduanya menjadi sangat relevan.

Lebih dari itu, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte dapat membantu para orang tua dalam menemukan pola asuh yang seimbang antara bimbingan spiritual, disiplin yang konsisten, dan kasih sayang yang mendalam. Abdullah Nashih Ulwan menekankan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam rumah tangga yang berlandaskan ajaran agama, sementara Dorothy Law Nolte mengajak orang tua untuk menjadi teladan yang menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui perilaku sehari-hari. Kombinasi dari keduanya membentuk landasan kuat dalam membangun karakter anak, baik secara moral, emosional, maupun sosial.

Konsep-konsep dari kedua tokoh ini dapat menjadi rujukan penting dalam menjaga identitas dan integritas anak di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial yang membawa tantangan baru bagi keluarga. Mereka mengajarkan bahwa keluarga adalah institusi utama yang harus tetap kokoh dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Dengan demikian, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan model pendidikan anak

berbasis keluarga, yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional dan keteguhan spiritual.

Walaupun berbagai penelitian telah membahas konsep pendidikan anak dari kedua tokoh ini secara terpisah, studi yang secara khusus membandingkan pemikiran mereka masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik tersebut dengan menawarkan sintesis kritis antara dua perspektif ini. Melalui eksplorasi terhadap titik temu dan perbedaan mendasar dalam gagasan mereka, studi ini tidak hanya memberikan pemahaman lintas-budaya yang lebih utuh tentang pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, tetapi juga berupaya merumuskan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif bagi tantangan pendidikan anak di era disrupsi moral, sosial, dan digital saat ini.

B. Batasan Masalah

1. Batasan sumber yang dikaji

Pada penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji terfokus pada kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan buku *Children Learn What They Live* karya Dorothy Law Nolte.

2. Pendidikan anak dalam keluarga

Pada penelitian ini terfokus pada konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan Dorothy Law Nolte terkait pola asuh orang tua, metode pendidikan yang efektif, dan kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak.

3. Nilai-nilai pendidikan

Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan intelektualitas Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte

2. Bagaimana konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan
3. Bagaimana konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Dorothy Law Nolte
4. Apa perbandingan antara konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte
5. Bagaimana relevansi dari konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte dengan pendidikan masa kini

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang keluarga dan intelektualitas Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte
2. Mendeskripsikan konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan
3. Mendeskripsikan konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Dorothy Law Nolte
4. Mengkomparasikan antara konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte
5. Merelevansikan konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte dengan pendidikan masa kini

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan terkait konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasar pada perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte. Sehingga

sampai pada tingkat menyadari pentingnya ilmu dalam mendidik anak dengan pendekatan yang lebih holistik.

2) Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman bagi para orang tua maupun calon orang tua dalam mendidik anak-anaknya, serta menjadi pedoman bagi guru dan calon guru dalam melakukan pembelajaran yang relevan dengan konsep Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte.

F. Penelitian Relevan

Sejauh penelusuran literatur yang telah dilakukan, kajian tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga, banyak dilakukan secara terpisah berdasarkan perspektif tokoh-tokoh tertentu, baik dari dunia Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan maupun dari dunia Barat seperti Dorothy Law Nolte. Namun, sangat sedikit bahkan hampir tidak ditemukan penelitian yang secara khusus mengkomparasikan pemikiran keduanya secara mendalam dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti satu pendekatan saja, sehingga kurang memberikan wawasan interdisipliner yang menggabungkan antara nilai-nilai spiritual keislaman dan pendekatan psikologis. Ketiadaan analisis komparatif ini menjadi celah penting yang perlu diisi untuk menjawab kebutuhan pendekatan pendidikan anak yang lebih komprehensif di era modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam dua aspek utama. *Pertama*, dari sisi pendekatan, penelitian ini menyajikan sebuah sintesis antara pemikiran Islam klasik (Abdullah Nashih Ulwan) dan pendekatan psikologi modern (Dorothy Law Nolte), yang secara konseptual menghadirkan model pendidikan anak dalam keluarga yang holistik: menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan emosional. *Kedua*, dari sisi konteks, penelitian ini menghadirkan analisis komparatif yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dengan menggali relevansi

pemikiran kedua tokoh dalam menjawab problematika pendidikan anak masa kini, seperti krisis akhlak, disfungsi peran keluarga, dan dampak globalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan, yang tentunya dikupas secara menyeluruh melalui kacamata agama, sosial dan psikologi.

Berikut kajian penelitian yang memiliki relevansi sekaligus menjadi acuan dan bahan rujukan tambahan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang memiliki keterkaitan tematik dengan tesis ini adalah tesis yang dilakukan oleh (Hadi, 2011), program pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang fokus pada pendidikan anak usia dini. Tesis tersebut berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini (Perbandingan Pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte).” Kedua tokoh tersebut diposisikan sebagai representasi pemikiran Timur dan Barat yang sama-sama menaruh perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.

Fokus kajian dalam penelitian tersebut menitikberatkan pada pendidikan anak usia dini (0–7 tahun), terutama dalam rangka merangsang perkembangan moral, sosial, dan emosional anak sejak fase pertumbuhan awal. Dalam penelitian tersebut, Dorothy Law Nolte dipandang sebagai tokoh pendidikan anak usia dini dari Barat, sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mewakili perspektif Islam yang menekankan pentingnya akidah, akhlak, dan keteladanan dalam pendidikan anak.

Meskipun tesis yang dilakukan penulis ini memiliki relevansi dalam hal pendekatan komparatif antar tokoh lintas budaya dan perhatian yang sama terhadap keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan penting yang sekaligus menjadi bentuk kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini. *Pertama*, ruang lingkup kajian dalam tesis ini bersifat lebih luas, tidak terbatas pada pendidikan anak usia dini, melainkan mencakup seluruh fase usia anak dalam konteks pendidikan keluarga secara menyeluruh. *Kedua*, pendekatan yang digunakan tidak hanya memfokuskan pada

tahap perkembangan anak, tetapi juga menelaah secara mendalam nilai-nilai spiritual, emosional, dan karakter yang ditanamkan melalui relasi keluarga. *Ketiga*, penelitian ini menghadirkan sintesis antara pendekatan normatif-religius dari Ulwan dan pendekatan psikologis-humanistik dari Nolte, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya. Keempat, upaya penulis dalam merelevansikan konsep-konsep klasik dari kedua tokoh dengan dinamika dan tantangan pendidikan masa kini, khususnya di tahun 2025, di mana peran keluarga semakin krusial di tengah kompleksitas zaman. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya memperluas cakupan perbandingan tokoh, tetapi juga memperkaya wacana pendidikan anak dalam keluarga dengan menyajikan pandangan yang holistik, lintas budaya, dan kontekstual terhadap tantangan pengasuhan anak di era modern.

2. Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap tesis yang dilakukan oleh (Ahsani, 2013) terkait “Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah” pada program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Kediri. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif, yakni dengan cara menggambarkan dan membandingkan gagasan dua tokoh berdasarkan referensi dari sumber-sumber primer dan sekunder yang sesuai. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa walaupun terdapat perbedaan dalam latar belakang budaya dan pendekatan keagamaan, kedua tokoh sependapat bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini, dengan keluarga sebagai dasar utama dan sekolah sebagai pelengkap dalam memperkuat nilai-nilai moral.

Sebagaimana Ahsani dalam penelitiannya membandingkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan tokoh pendidikan karakter dari Barat, Thomas Lickona, maka dalam kajian ini digunakan pendekatan serupa yang mengangkat pemikiran Abdullah Nashih Ulwan berdampingan dengan perspektif Dorothy Law Nolte, seorang pendidik

dan penulis asal Barat yang dikenal luas melalui puisinya *Children Learn What They Live*. Puisi tersebut tidak hanya populer, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar pada dinamika kehidupan dalam keluarga. Melalui pendekatan perbandingan ini, tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian pendidikan anak, khususnya dengan mengeksplorasi titik temu dan kekhasan antara pemikiran Islam dan Barat dalam membentuk karakter anak melalui institusi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar replikasi dari studi sebelumnya, melainkan juga menjadi pengembangan dan perluasan dalam wacana lintas budaya dan lintas agama tentang peran sentral keluarga sebagai pondasi utama dalam pendidikan anak.

3. Penelitian lain yang juga memiliki relevansi dengan penelitian penulis ialah tesis berjudul "*Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)*" yang disusun oleh (Yanuardianto, 2015) dalam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, dan menyimpulkan bahwa baik Thomas Lickona maupun Abdullah Nasih Ulwan sama-sama memiliki kontribusi penting dalam membangun pendidikan karakter anak, meskipun berasal dari latar belakang filsafat dan nilai yang berbeda.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan tesis ini terletak pada perhatian yang sama terhadap pendidikan karakter dalam keluarga dan peran sentral orang tua dalam membentuk kepribadian anak, baik dari perspektif Islam maupun pemikiran Barat. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan mendasar yang sekaligus menjadi bentuk kebaruan (novelty) dalam penelitian ini. *Pertama*, tesis ini secara khusus menyoroti pendidikan anak dalam konteks keluarga, bukan hanya dalam kerangka pendidikan karakter secara umum, sehingga memberikan fokus yang lebih dalam dan spesifik pada peran keluarga sebagai pusat

pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian anak sejak usia dini. *Kedua*, objek Barat yang digunakan dalam tesis ini adalah Dorothy Law Nolte, seorang tokoh yang selama ini lebih dikenal sebagai praktisi dan penulis parenting ketimbang sebagai akademisi formal. Dengan menjadikan puisi *Children Learn What They Live* dan karya-karya parenting Nolte sebagai sumber primer, tesis ini menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis pada dinamika psikologi keluarga modern. Hal ini berbeda dengan pendekatan Thomas Lickona yang lebih sistematis dan berfokus pada pendidikan formal melalui institusi sekolah. *Ketiga*, kebaruan lainnya terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam yang dikembangkan oleh Ulwan dengan pendekatan psikologis humanistik yang ditawarkan oleh Nolte. Keduanya dipadukan secara kritis untuk memberikan alternatif konseptual dalam membangun kerangka pendidikan anak yang tidak hanya menekankan aspek moral dan perilaku, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, kedekatan relasional, dan keteladanan orang tua dalam keluarga. *Keempat*, dalam konteks kajian lintas budaya dan agama, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas dialog intelektual antara tradisi Islam dan pemikiran Barat dalam bidang pendidikan anak. Kajian ini menghadirkan sintesis yang berimbang dan relevan dengan tantangan pengasuhan masa kini, sehingga memberikan sumbangan teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan keluarga yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai universal. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya menjadi pengulangan dari penelitian terdahulu, tetapi juga menawarkan pemikiran yang lebih kaya dan mendalam tentang pendidikan anak dalam keluarga melalui pendekatan perbandingan yang bersifat lintas budaya, spiritual, dan psikologis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2016) merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, prosesnya melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur yang bersifat terbuka dan berkembang, dengan data yang umumnya dikumpulkan di lingkungan alami partisipan, serta dianalisis secara induktif, yaitu membangun tema-tema umum dari hal-hal yang bersifat khusus

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), sebagaimana dijelaskan (Creswell, 2016) bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumen atau teks (termasuk buku, artikel, dan tulisan tokoh) merupakan sumber data yang sah dan penting. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan membandingkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte mengenai pendidikan anak dalam keluarga melalui analisis mendalam terhadap karya-karya tertulis mereka. Dalam kerangka Creswell, penelitian kepustakaan dapat ditempatkan dalam pendekatan analisis dokumen (document analysis) yang merupakan teknik dalam pengumpulan data kualitatif.

Penelitian ini membahas tentang perbandingan pemikiran dua tokoh (Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte), yang memiliki karya-karya yang cukup familier, yakni *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) karya Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dan *Children Learn What They Live* karya Dorothy Law Nolte. Metode komparatif ialah metode yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel terdapat perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti (Wekke Suardi, 2019).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagaimana berikut:

1) Sumber Primer

Sumber data primer atau yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dan buku *Children Learn What They Live* (Anak-Anak Belajar dari Kehidupannya) karya Dorothy Law Nolte.

2) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah berupa buku dan jurnal-jurnal terkait yang relevan dengan tema pokok kajian terkait kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dan buku *Children Learn What They Live* (Anak-Anak Belajar dari Kehidupannya) karya Dorothy Law Nolte.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kajian *content analysis document* didefinisikan oleh Berelson sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang manifestasi komunikasi (Nilamsari, 2014). Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1) Identifikasi masalah penelitian

Peneliti merumuskan fokus kajian tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga serta perlunya membandingkan dua tokoh dari latar belakang yang berbeda

2) Kajian literatur awal

Peneliti melakukan penelusuran awal terhadap sumber-sumber pustaka primer dan sekunder, yang meliputi:

- Karya utama Abdullah Nashih Ulwan: *Tarbiyatul Aulad fil Islam*

- Karya utama Dorothy Law Nolte: *Children Learn What They Live*
 - Buku-buku pendukung, jurnal ilmiah, tesis terdahulu, serta artikel relevan terkait pendidikan anak dan keluarga.
- 3) Pengumpulan data pustaka
- Langkah ini mencakup:
- Menghimpun data dari buku-buku dan literatur yang menjelaskan konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut masing-masing tokoh.
 - Mendalami latar belakang kehidupan, pandangan dunia, dan konteks sosial dari masing-masing tokoh untuk memahami basis pemikiran mereka.
- 4) Kategorisasi dan analisis isi (content analysis)
- Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan analisis isi, melalui langkah:
- Menyusun kategori tema besar (misalnya: tujuan pendidikan anak, peran orang tua, metode pendidikan, nilai-nilai utama).
 - Menganalisis secara mendalam isi teks dari masing-masing tokoh.
 - Menyusun poin-poin utama dari pandangan Ulwan dan Nolte pada setiap kategori tema.
- 5) Komparasi (perbandingan)
- Langkah utama dalam penelitian:
- Menyusun matriks perbandingan antar konsep kedua tokoh.
 - Mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan titik temu dalam pemikiran mereka.
 - Menganalisis faktor latar belakang budaya dan agama yang mempengaruhi perbedaan pandangan.
- 6) Interpretasi dan sintesis
- Peneliti memberikan interpretasi kritis atas temuan komparasi:
- Bagaimana pemikiran kedua tokoh saling melengkapi.

- Potensi integrasi nilai-nilai pendidikan dari kedua tokoh dalam konteks pendidikan anak yang lebih humanistik dan universal.

7) Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyusun simpulan akhir terkait:

- Kontribusi masing-masing tokoh dalam konsep pendidikan anak dalam keluarga.
- Relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan masa kini.
- Implikasi bagi pendidikan Islam maupun pendidikan keluarga secara umum.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif (comparative analysis) yang mencakup beberapa tahapan berikut:

1) Reduksi data (data reduction)

Data yang diperoleh dari berbagai literatur dikaji dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte. Pada tahap ini, peneliti:

- Memilah informasi pokok
- Mengelompokkan data ke dalam tema tertentu, seperti:
Tujuan pendidikan anak, Peran orang tua, Metode pendidikan dan Nilai moral yang ditanamkan

2) Penyajian data (data display)

Setelah data dirangkum dan diklasifikasikan, peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian naratif dan tabel komparatif yang menggambarkan:

- Pandangan masing-masing tokoh pada setiap tema
- Unsur-unsur pokok dalam pendidikan anak menurut masing-masing pemikiran

- Kemiripan dan perbedaan antara keduanya

3) Analisis isi (content analysis)

Peneliti mendalami isi karya utama kedua tokoh untuk mengungkap makna, nilai, dan prinsip dasar pendidikan anak yang dikandung di dalamnya. Analisis ini membantu memahami konteks pemikiran mereka secara filosofis, sosiologis, dan pedagogis.

4) Analisis komparatif (comparative analysis)

Peneliti membandingkan pandangan Ulwan dan Nolte berdasarkan variabel-variabel tertentu, antara lain:

- Latar belakang budaya dan agama
- Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan anak
- Strategi pengasuhan dan pendekatan yang digunakan
- Peran keluarga dalam membentuk karakter anak

Perbandingan dilakukan secara sistematis untuk menemukan:

- Persamaan: titik temu atau keselarasan konsep dari kedua tokoh
- Perbedaan: perbedaan prinsip atau pendekatan berdasarkan konteks budaya dan keagamaannya
- Kontribusi: relevansi dan integrasi pemikiran kedua tokoh dalam pembinaan keluarga masa kini

5) Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis selesai, peneliti menyusun simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memberikan gambaran implikasi pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan keluarga kontemporer.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam tesis ini dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan penelitian studi pustaka, yaitu validasi logis dan akademik terhadap sumber data. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1) Evaluasi Kredibilitas Sumber

Peneliti memastikan bahwa data dan informasi yang digunakan bersumber dari referensi yang otoritatif, relevan, dan diakui secara akademik, seperti karya asli Abdullah Nashih Ulwan, tulisan Dorothy Law Nolte, buku-buku ilmiah, jurnal terakreditasi, serta literatur pendukung lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Kritik Eksternal (External Criticism)

Peneliti menilai keaslian dokumen yang menjadi objek kajian, memastikan tidak menggunakan sumber sekunder yang diragukan validitasnya, serta memeriksa informasi penerbitan dan reputasi penerbit.

3) Kritik Internal (Internal Criticism)

Peneliti menelaah isi dokumen secara kritis, dengan memerhatikan konsistensi data, argumentasi, dan kesesuaian antara isi karya dengan konteks pemikiran tokoh.

4) Triangulasi sumber

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber pustaka, baik primer maupun sekunder, untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.

Melalui langkah-langkah tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan secara sistematis agar hasil kajian memiliki tingkat validitas ilmiah yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini, terbagi menjadi beberapa bab pembahasan yang mana antara satu bab dan bab lainnya saling berkaitan. Sehingga dalam menganalisis setiap bab pembahasan bisa mendapatkan hasil yang utuh, runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

Bab I berupa pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data dan sistematika penulisan).

Bab II berupa biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte, meliputi: biografi dan karya, latar belakang keluarga dan pendidikan, karya akademik, setting sosial budaya, serta landasan filosofis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte.

Bab III berupa konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan; meliputi pengertian pendidikan anak dalam keluarga, tujuan pendidikan anak, materi pendidikan anak, metode pendidikan anak, kualifikasi pendidik, dan pencegahan potensi negatif dalam pendidikan.

Bab IV berupa konsepsi pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif Dorothy Law Nolte: meliputi pengertian pendidikan anak dalam keluarga, tujuan pendidikan anak, materi pendidikan anak, metode pendidikan anak, kualifikasi pendidik, dan pencegahan potensi negatif dalam pendidikan.

Bab V berupa analisis komparatif antara konsepsi pendidikan anak dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte, meliputi persamaan-perbedaan dan kelebihan-kekurangan atas konsep dari ke dua tokoh tersebut.

Bab VI berupa relevansi konsep Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte dalam pendidikan, yang meliputi: relevansi konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan masa kini, relevansi konsep Dorothy Law Nolte dalam pendidikan masa kini, dan relevansi konsep keduanya dalam pendidikan masa kini.

Bab VII berupa penutup, yakni berisi konklusi dari hasil penelitian yang disertai dengan saran bagi para pembaca secara umum maupun secara khusus yang ingin menekuni pendidikan anak dalam keluarga

berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte dan relevansinya dengan pendidikan masa kini.

Berbekal sistematika penulisan yang tersusun secara runtut dan saling berkaitan antar bab nya, diharapkan pembahasan dalam tesis ini mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh, mendalam, dan mudah dipahami mengenai konsepsi pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Dorothy Law Nolte serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

